

SUBJECTIVE WELL BEING GURU HONORER DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH LUBUK TAROK KABUPATEN SIJUNJUNG

Yatri Marnelli & Rini Rahman

Universitas Negeri Padang

marnellyatri@gmail.com, rinirahman@fis.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to describe the subjective well-being of honorary teachers at the Darul Falah Islamic Boarding School, Lubuk Tarok, Sijunjung Regency, and to determine the factors that influence the subjective well-being of the honorary teachers at the Darul Falah Islamic Boarding School, Lubuk Tarok, Sijunjung Regency. The method that researchers use in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The informants who became the source of data in this study were honorary teachers at the Darul Falah Islamic Boarding School, Lubuk Tarok, and Sijunjung Regency. They were selected using a purposive sampling technique. 24 honorary teachers teach at the Darul Falah Islamic Boarding School. However, the informants in this study were based on the criteria that the researchers had determined, namely honorary teachers who taught in the field of Islamic religious education, namely fiqh, Arabic, nahwu, imla', and monotheism with a teaching period of more than five years. Data collection techniques in this study used three ways: observation, interviews, and documentation. Based on the research that has been done, the subjective well-being of honorary teachers at Darul Falah Islamic Boarding School leads to positive cognitive and affective aspects.

Keywords: *Subjective Well-Being, Honorary Teachers*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan subjective well being guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi subjective well being guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Guru honorer yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah berjumlah 24 orang. Namun yang menjadi informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan, yaitu guru honorer yang mengajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yaitu fikih, bahasa arab, nahwu, imla' dan ilmu tauhid dengan masa mengajar di atas lima tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara,

Volume 4, Nomor 4, September 2022; 936-951

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>



yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, subjective well being guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah mengarah kepada aspek kognitif dan aspek afektif yang positif.

Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif, Guru Honorer

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan karena memiliki arti yang sangat penting dalam menjalani kehidupannya Selain sebagai sumber pengetahuan, pendidikan (Romdin, 2020). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya?” (QS. At-Taubah: 122).*

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa memperoleh pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting. Di sini dijelaskan tentang kelengkapan dari hukum-hukum yang berkaitan tentang perjuangan (berjihad) di jalan Allah bukan hanya dilakukan dengan ikut berperang namun juga bisa melalui perjuangan untuk pendidikan yakni memperoleh ilmu dan memperdalam agama (al-Qurtubi, 2005). Perang pada dasarnya bukanlah *fardhu 'ain* yang hukumnya waib bagi setiap orang, namun perang hukumnya adalah *fardhu kifayah* yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah kewajiban bagi sebagian yang lain (Al-Maraghi, 1974). Dengan demikian, apabila sebagian dari mereka sudah ada yang berjihad menuju medan perang maka hendaklah sebagian yang lain berjihad dengan cara mencari ilmu dan memperdalam ilmu agama sehingga kelak diantara mereka ada yang bisa memberi bimbingan, mengajarkan, dan mengingatkan orang lain tentang sesuatu dari ilmu yang sudah mereka peroleh selama menjalani pendidikan (Yunus, 1979).

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. (Alpian et al., 2019). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar umat manusia yang merupakan kunci keberhasilan dalam memajukan generasi penerus suatu bangsa (Ayudahla & Kusumaningrum, 2019). Dengan adanya pendidikan, maka kita bisa membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik. Hal itu terbukti langsung dengan kita memiliki pengetahuan yang berkembang, terutama dalam memahami kehidupan (Alpian, et al., 2019). Profesi sebagai guru seharusnya menjadi pekerjaan yang menyenangkan, namun pada kenyataannya sering terjadi adalah ketegangan lantaran pergantian kondisi kerja yang terlalu berat, tugas dan beban kerja, beban sosial-ekonomi, dan tantangan kemajuan karir yang sangat erat kaitannya dengan jaminan akan kesejahteraan guru (Romdin, 2020).

Pekerjaan yang sangat banyak diinginkan oleh masyarakat pada saat ini salah satunya yaitu guru yang telah diangkat sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Tingginya gaji dari profesi tersebut membuat masyarakat yakin akan kesejahteraannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Darmaningtyas (2015) menyatakan bahwa guru dikelompokkan menjadi Guru Negeri, Guru DPK (guru PNS yang mengajar di swasta), GTY (guru tetap di swasta), Guru Bakti (guru yang menggantikan guru negeri yang sedang cuti, serta GTT atau guru tidak tetap (guru honor negeri dan guru honor swasta). Karena pengelompokkan tersebut, maka juga mengakibatkan berbedanya gaji, fasilitas, maupun tunjangan terhadap guru-guru tersebut. Sebagai contoh, guru honorer atau GTT akan mendapatkan gaji yang lebih kecil, yakni dibawah Upah Minimum Regional atau biasa disebut UMR (Hanifa, Muslihudin, & Hartati, 2016).

Guru honorer diangkat secara resmi untuk mengatasi kurangnya guru yang bertugas di suatu sekolah (Mulyasa, 2013). Namun, rendahnya upah yang diterima oleh guru honorer masih menjadi salah satu masalah yang saat ini perlu perhatian besar dari pemerintah. Hal itu dikarenakan hak yang mereka terima belum sebanding dengan tugas sekolah yang mereka emban sebagai tenaga pendidik (Chatib, 2011).

Dewi & Nasywa (2019) menyampaikan bahwa pengabdian guru honorer pada masa sekarang sangatlah besar. Kewajiban guru honorer tidak jauh berbeda dengan guru PNS, akan tetapi penghasilan yang didapat sangat jauh berbeda. Hal tersebut sangat bertentangan dalam aturan Islam tentang Hak Asasi Manusia yaitu mengenai hak bekerja dan mendapatkan upah. Jika dipandang dalam perspektif Islam, di dalam sebuah hadits yang

berbunyi: *Berilah pekerja itu upahnya sebelum kering keringatnya* (HR. Ibnu Majah) (Asiah, 2017). Kehidupan sebagai guru honorer memang belum bisa dikatakan sejahtera dalam segi ekonomi. Oleh karena itu, masih banyak guru honorer yang terpaksa mencari pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Namun, dengan kondisi tersebut juga banyak dari mereka yang menikmati pekerjaannya meskipun memang terlihat agak sulit (Dewi & Nasywa, 2019).

Kebahagiaan secara operasional didefinisikan sebagai *subjective well being*. *Subjective well being* adalah tanggapan seseorang terhadap pengalaman hidupnya (Ariati, 2010). Synder & Lopez (2002) juga mendefinisikan *subjective well being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang dalam hidupnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Schimmack (2008) *subjective well being* terbagi atas dua komponen umum, yakni komponen kognitif (penilaian terhadap hidup) dan komponen afektif (sikap/emosional dalam menjalani hidup). Luthans (2006) juga menyampaikan bahwa setiap individu memiliki tingkat *subjective well being* yang berbeda-beda, demikian pula dengan seorang guru honorer. *Subjective well being* penting bagi guru honorer, karena ketika memiliki *subjective well being* yang tinggi, mereka akan tetap bekerja produktif dan lebih menikmati kehidupan serta pekerjaan mereka. *Subjective well being* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat bersyukur, dukungan sosial, kontrol diri, harga diri, sikap optimis, relasi sosial yang positif, serta spiritualitas.

Pembahasan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tidak akan pernah ada habisnya. Manusia bekerja dengan tujuan utama mencari nafkah supaya bisa memenuhi kebutuhannya. Sedangkan tujuan tertingginya yaitu supaya bisa berkarir serta mengembangkan diri. Bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhannya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Jika mereka menikmati pekerjaannya, maka akan terlihat dari perilaku mereka selama menjalani pekerjaan tersebut (Munandar, 2008). Jika mereka senang selama menjalani pekerjaan, artinya mereka nyaman dan puas dengan hasil yang mereka dapatkan (Saihu, 2019).

Dengan adanya pemberlakuan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, diharapkan dapat memberikan kebijakan untuk menangani adanya kesenjangan antara para guru, namun pada realitanya hal tersebut sulit untuk diwujudkan. Kenyataan dilapangan bahwa para guru khususnya guru honorer, baik yang swasta maupun negeri masih sama-sama berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan dan status kepegawaian mereka (Nugraha, et. al., 2022). Selain mengenai masalah finansial, guru honorer juga mengalami beban

mental baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah, atau bahkan dari keluarga mereka sendiri.

Islam telah mengatur tentang hak setiap manusia dalam memperoleh kehormatan diri, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra': 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Ayat tersebut menekankan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia di bumi ini. Kemuliaan diri merupakan hak utama setiap manusia yang terjalin menjadi satu dengan sifat kemanusiaan itu sendiri. Setiap individu hidup dalam kelompok manusia yang selalu dinamis. Hubungan kemanusiaan yang terjadi sebagai bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial sehingga kehormatan diri itu harus terjalin, dijaga dan tidak boleh dilanggar (Hafniati, 2018).

Sebagaimana dari persoalan yang telah disebutkan sebagai seorang guru honorer secara umum, hal tersebut juga dialami oleh rata-rata guru honorer yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Staf pengajar di Pondok Pesantren Darul Falah terdiri dari guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan guru honorer. Setelah melakukan observasi awal ke sekolah pada tanggal 13 Juli 2022 peneliti menemukan bahwa yang menjadi penyebab utama kurangnya kesejahteraan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung adalah persoalan gaji yang masih jauh di bawah Upah Minimum Regionl (UMR). Upah Minimum Regionl (UMR) di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2022 adalah sebesar Rp 2.484.041,00 (Elon, 2022). Jumlah tersebut berbeda sangat jauh dari gaji yang diterima oleh guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah. Sebagaimana wawancara pertama yang telah dilakukan pada tanggal 13 Juli 2022 dengan beberapa guru honorer, salah satunya dengan ibu Risdianti, beliau menyampaikan bahwa guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah memperoleh gaji hanya berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dana BOS yang diberikan disesuaikan dengan jumlah siswa dan sistem pencariannya sebanyak satu kali dalam tiga bulan, sehingga untuk sistem penerimaan gaji bagi guru honorer mengikuti jangka waktu

yang sama. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Falah pada tanggal 16 Juli 2022, beliau menyampaikan bahwa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang diperoleh tidak semata-mata untuk gaji guru honorer akan tetapi juga termasuk untuk kebutuhan operasional sekolah. Setelah dimanfaatkan untuk kebutuhan operasional sekolah maka selanjutnya dana tersebut diberikan untuk gaji guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah.

Di Pondok Pesantren Darul Falah, guru honorer memperoleh gaji sesuai dengan jam pelajaran yang didapat yakni sebesar Rp22.000,00 per jam. Apabila jam mengajar yang didapat oleh guru tersebut sedikit tentu gaji yang diperoleh juga semakin sedikit. Banyak dari guru honorer yang melakukan kerja sampingan untuk menambah pemasukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi jumlah guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah cukup banyak yakni 24 orang. Apabila kedepannya ada penambahan guru honorer sedangkan gaji guru hanya berasal dari pencairan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang sesuai dengan jumlah siswa yang sekarang tentu persoalan finansial guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah semakin memprihatinkan. Walau dalam situasi demikian, guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok tetap memilih bertahan pada pekerjaannya sekarang.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tanggapan, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2009). Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nugrahani, 2014). Pendekatan fenomenologi mampu menggali kesadaran subjek penelitian secara alami tentang pengalamannya dalam suatu peristiwa. Misalnya dengan memberikan pertanyaan yang mampu menarik perhatian sehingga subjek penelitian secara sadar menceritakan sendiri pengalamannya yang berkaitan dengan suatu fenomena yang ia alami. (Bado, 2022). Pendekatan fenomenologi sangat tepat digunakan karena dalam pendekatan fenomenologi peneliti dapat menggali kesadaran dari subjek penelitian tentang pengalamannya yaitu guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung.

Informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria pemilihan sampel oleh peneliti adalah kriteria inklusi, yaitu kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Huwaida, 2019). Kriteria yang peneliti tentukan yaitu guru honorer dengan masa mengajar di atas lima tahun, sehingga peneliti menetapkan informan sebanyak 12 orang dari semua guru honorer yang berjumlah 24 orang di Pondok Pesantren Darul Falah.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti, membuat pemetaan agar memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, bagaimana dan berapa lama observasi akan dilakukan (Semiawan, 2010). Wawancara dilakukan antara dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dan guru honorer sebagai pihak yang diwawancarai agar peneliti memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Basrowi & Suwandi, 2008). Informan dalam penelitian ini adalah guru honorer yang mengajar mata pelajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yaitu fikih, bahasa arab, nahwu, imla' dan ilmu tauhid dengan masa mengajar sudah di atas lima tahun Selanjutnya teknik dokumentasi, yaitu kegiatan pengumpulan data melalui penelusuran dokumen dan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2018). Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian, kondisi guru honorer dan serangkaian kegiatan yang peneliti lakukan selama di melakukan penelitian di lapangan seperti dokumentasi saat wawancara dilakukan.

Teknik Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data (Basrowi & Suwandi, 2008). Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti memusatkan perhatian pada penyederhanaan, serta mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tujuan dari reduksi data itu sendiri adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama melakukan pengumpulan data di lapangan (Ardiana, et al., 2021). Penyajian data dilakukan ketika sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan

yang biasanya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Murdiyatmoko, 2017). Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diperoleh, untuk memudahkan melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau harus dilakukan analisis kembali (Rijali, 2018). Tahap yang terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan. penarikan kesimpulan atau verifikasi data peneliti memberikan pendapat atau pandangannya terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan bukti dokumentasi yang dikumpulkan (Afrizal, 2016). Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, maupun perbedaan dengan cara membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung sesuai konsep dasar dalam penelitian tersebut (Siyoto & Sodik, 2015).

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Samsu, 2017). Teknik triangulasi yang digunakan ada dua, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjective Well Being Guru Honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung

Untuk melihat *subjective well being* (kesejahteraan subjektif) yang dimiliki oleh guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah, peneliti melihat kepada beberapa faktor yaitu yang pertama alasan guru honorer memilih mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah; yang kedua alasan guru honorer bertahan mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah; yang ketiga kepuasan yang diperoleh oleh guru honorer selama mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah. Untuk dipahami secara lebih jelas, peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut:

a. Alasan guru Honorer Memilih Mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah

Setiap orang tentu memiliki alasan masing-masing untuk memilih tempat di mana ia akan bekerja. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa guru honorer memiliki alasan yang berbeda-beda untuk memilih mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban para guru honorer dalam setiap wawancara yang telah dilakukan. Yang pertama yaitu wawancara yang dilakukan dengan Ibu Fauziah (guru bahasa arab) pada tanggal 28 Juli 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...Ibu ingin berbagi ilmu kepada anak didik di sini, ingin beramal yang lebih, selain itu di pondok pesantren ibu juga memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan juga menambah wawasan. Apalagi ibu bertugas di pustaka jadi ibu bisa banyak membaca di sini...”

Selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan dengan Ibu Jusnaritawilis (guru fikih) pada tanggal 29 Juli 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...saya adalah alumni pesantren ini jadi ingin mengabdikan diri ke pesantren. Rasanya sudah sayang dengan pesantren ini dan juga ingin memberikan manfaat kepada pesantren ini...”

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zulmetondri (guru nahwu) pada tanggal 1 Agustus 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...saya memperoleh tawaran dari Kepala Sekolah untuk mengajar di pondok ini pada mata pelajaran nahwu. Semua itu karena di pondok belum memiliki guru yang berpotensi di sana sedangkan nahwu merupakan mata pelajaran yang wajib ada di pesantren...”

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Bapak Randi Syaputra (guru imla’) pada tanggal 8 Agustus 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan bahwa:

“...karena ditawari untuk mengajar di pondok pesantren ini oleh mendiang, yaitu Bapak Zulkarnaen sang pelopor berdirinya pesantren ini. Selain itu karena saya berteman dan satu almamater dengan Bapak Fauzan yang sekarang sudah menjabat sebagai Kepala Sekolah di pesantren ini...”

Alasan yang sama dimiliki oleh Bapak Muhammad Waltalzi (guru ilmu tauhid) bahwa beliau memilih mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah karena mendapat tawaran dari Bapak Zulkarnaen sang pelopor berdirinya pondok. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2022 beliau menyampaikan:

“...untuk pertama di sini dulunya memang ditawarkan oleh pimpinan, Bapak Engku Mudo (Zulkarnaen) ketika baru lulus kuliah di Palembang. Jadi ikut dengan beliau dan Alhamdulillah di sini selama 2,5 tahun lalu sempat pindah ke Solok selama 2,5 tahun dan kembali ke Pondok Pesantren ini. Karena kebetulan kita juga alumni di sini...”

Berdasarkan jawaban para guru honorer dalam wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alasan guru honorer memilih mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah karena beberapa alasan penting, yaitu ingin berbagi ilmu kepada anak-anak sebagai bentuk amal ibadah, ingin menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, ingin mengabdikan diri ke pondok pesantren karena merupakan alumni pondok, memperoleh tawaran dari Kepala Sekolah karena pondok pesantren tidak memiliki guru yang berkompetensi di salah satu mata pelajaran yang wajib ada di pesantren, dan ada yang beralasan karena memperoleh tawaran kerja dari sang pendiri pondok pesantren.

b. Alasan Guru Honorer Memilih Bertahan Mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah

Setiap guru tentu mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka memilih bertahan mengajar di sekolah tempat mereka bekerja. Sebagaimana alasan yang dimiliki oleh guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah juga berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban mereka pada wawancara yang telah dilakukan. Yang pertama yaitu wawancara yang dilakukan dengan Ibu Fauziah (guru bahasa arab) pada tanggal 28 Juli 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...sangat betah. Karena ibu senang mengajar anak-anak, senang berbagi ilmu dengan anak-anak...”

Selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan dengan Ibu Jusnaritawilis (guru fikih) pada tanggal 29 Juli 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...ya betah. Karena rasanya di sekolah ini nyaman saja. Selain itu perasaan senang bertemu dengan rekan-rekan kerja bertemu anak-anak di pesantren ini rasanya senang...”

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zulmetondri (guru nahwu) pada tanggal 1 Agustus 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...betah-betah saja. Karena saya berpegang pada prinsip saya ingin berjuang dalam pendidikan agama bagi para generasi...”

Alasan yang sama juga dimiliki oleh Bapak Randi Syaputra (guru imla’). Beliau memilih bertahan mengajar di pondok karena ingin mengabdikan diri untuk pendidikan agama, yaitu dengan cara mengajar di pondok bagi anak-anak. Apalagi Bapak Randi Syaputra juga diberi amanah oleh pendiri pondok agar menjadi regenerasi penerus di Pondok Pesantren Darul Falah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2022 beliau menyampaikan:

“...pertama sekali saya betah karena memang keinginan pribadi ingin mengabdikan di pondok. Dahulu saya adalah tamatan dari pondok pesantren ini. Kemudian almarhum Buya Zulkarnaen menyampaikan amanah agar saya dan rekan-rekan yang menjadi regenerasi untuk penerus sekolah ini...”

Yang terakhir yaitu wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Waltalzi (guru ilmu tauhid) pada tanggal 9 Agustus 2022. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...Alhamdulillah betah karena di sini saya memperoleh lingkungan kerja yang nyaman. Selain itu rekan kerja di sini juga memiliki rasa tolong menolong dan kerja sama yang baik...”

Berdasarkan jawaban para guru honorer dalam wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alasan guru honorer memilih bertahan diantaranya yaitu rasa senang dalam mengajar dan berbagi ilmu dengan anak-anak, memperoleh lingkungan kerja

yang baik, memperoleh kenyamanan karena tingginya rasa tolong-menolong dan kerja sama di lingkungan kerja, dan ada yang beralasan bertahan karena ingin mengabdikan diri untuk menjalankan amanah dari pendiri pondok pesantren.

c. Kepuasan yang Diperoleh oleh Guru Honorer Selama Mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah

Setiap guru tentu merasakan kepuasan yang berbeda-beda selama menjalankan kewajiban di tempat ia mengajar. Sebagaimana kepuasan yang berbeda dirasakan oleh para guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban para guru honorer dalam setiap wawancara yang telah dilakukan. Yang pertama yaitu wawancara yang dilakukan dengan Ibu Fauziah (guru bahasa arab) pada tanggal 28 Juli 2022. Ibu Fauziah (guru bahasa arab) memperoleh kepuasan di Pondok Pesantren dari dukungan sosial berupa penghargaan yang ia rasakan. Sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan, beliau menyampaikan:

“...yang ibu rasakan adalah karena adanya bentuk penghargaan yang dirasakan dalam bentuk pemindahan pekerjaan yang ibu peroleh. Dulunya ibu yang hanya guru biasa akhirnya dipercaya menjadi wali kelas lalu menjadi wakil kesiswaan dan akhirnya Ibu dipercaya mengemban amanah menjadi kepala pustaka saat ini...”

Selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan dengan Ibu Jusnaritawilis (guru fikih) pada tanggal 29 Juli 2022. Ibu Jusnaritawilis (guru fikih) menyampaikan kepuasannya selama mengajar karena memperoleh fasilitas yang dirasa sangat membantu dalam kinerjanya di pondok. Pada wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“...iya sangat membantu kinerja saya. Karena di sini saya dapat memanfaatkan fasilitas seperti komputer, jadi dimanfaatkan sebaik-baiknya...”

Kepuasan yang sama juga dirasakan oleh Bapak Zulmetondri (guru nahwu). Fasilitas yang diperoleh juga sangat membantu kinerja beliau ketika mengajar. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2022, beliau menyampaikan:

“...dari fasilitas yang memang saya perlukan rasanya sudah cukup dan sangat membantu saya ketika mengajar..”

Kepuasan dari segi fasilitas tidak hanya dirasakan oleh Ibu Jusnaritawilis (guru fikih) dan Bapak Zulmetondri (guru nahwu), namun juga Bapak Randi Syaputra (guru imla’). Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2022, beliau menyampaikan:

“...kalaupun untuk fasilitas cukup. Buku atau kitab untuk mengajar sudah tersedia di sekolah, alat-alat untuk mengajar juga sudah. Jadi apa yang memang saya butuhkan ketika mengajar sudah ada dari sekolah...”

Yang terakhir yaitu wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Waltalzi (guru ilmu tauhid). Kepuasan yang dirasakan Bapak Muhammad Waltalzi (guru ilmu tauhid) bukan karena fasilitas, namun kepuasan yang dirasakan karena memperoleh lingkungan kerja yang nyaman dan hubungan sosial yang baik. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2022, beliau menyampaikan:

“...di sini saya memperoleh lingkungan kerja yang nyaman. Selain itu rekan kerja di sini juga memiliki rasa tolong menolong dan kerja sama yang baik...”

Dari semua jawaban para guru honorer, dapat disimpulkan bahwa mereka memperoleh berbagai kepuasan selama menjalankan kewajiban di tempat mereka bekerja. Kepuasan yang diperoleh oleh para guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah yaitu kepuasan karena memperoleh penghargaan dari pihak sekolah, kepuasan karena memperoleh fasilitas yang mendukung dan kepuasan karena memperoleh lingkungan kerja nyaman serta hubungan kerja yang baik.

Berdasarkan semua jawaban wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* (kesejahteraan subjektif) guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah mengarah kepada aspek kognitif dan aspek afektif. Dalam aspek kognitif, dapat dilihat dari alasan guru honorer yang memilih bertahan mengajar di pondok dan kepuasan yang diperoleh selama mengajar di pondok. Alasan bertahan mengajar dalam aspek kognitif tersebut adalah memperoleh lingkungan kerja yang baik, memperoleh kenyamanan karena

tingginya rasa tolong-menolong dan kerja sama di lingkungan kerja. Sedangkan aspek kognitif dari kepuasan yang diperoleh selama di pondok adalah kepuasan karena memperoleh penghargaan dari pihak sekolah, kepuasan karena memperoleh fasilitas yang mendukung dan kepuasan karena memperoleh lingkungan kerja nyaman serta hubungan kerja yang baik.

Selanjutnya *subjective well being* (kesejahteraan subjektif) berdasarkan aspek afektif. Dalam aspek afektif ini, para guru honorer memiliki aspek afektif yang positif. Afek positif tersebut dapat dilihat dari alasan guru honorer memilih mengajar di pondok, alasan memilih bertahan di pondok dan kepuasan yang diperoleh selama mengajar di pondok. Alasan memilih mengajar dalam aspek afektif positif tersebut adalah ingin berbagi ilmu kepada anak-anak sebagai bentuk amal ibadah, ingin menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, ingin mengabdikan diri ke pondok pesantren karena merupakan alumni pondok, memperoleh tawaran dari Kepala Sekolah karena pondok pesantren tidak memiliki guru yang berkompetensi di salah satu mata pelajaran yang wajib ada di pesantren, dan alasan karena memperoleh tawaran kerja dari sang pendiri pondok pesantren. Jika aspek afektif positif dari alasan guru honorer bertahan mengajar di pondok, maka alasan tersebut adalah karena senang mengajar dan berbagi ilmu, dan alasan karena ingin mengabdikan diri untuk menjalankan amanah dari pendiri pondok.

KESIMPULAN

Guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah mengalami kurangnya kesejahteraan terutama dilatarbelakangi oleh jumlah gaji atau upah yang mereka peroleh masih minim. Namun, guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah tetap memilih bertahan pada profesinya. Alasan yang menjadikan guru honorer tetap bertahan pada profesinya karena guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah memiliki *subjective well being* (kesejahteraan subjektif) yang cukup tinggi. *Subjective well being* (kesejahteraan subjektif) yang dimiliki oleh guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah dapat dilihat berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor kebersyukuran, kontrol diri, dukungan sosial, harga diri yang tinggi, sikap optimis, relasi sosial yang positif dan spiritualitas. Kebersyukuran yang dimiliki dapat dilihat dari tingginya rasa syukur mereka kepada Allah terhadap gaji, pekerjaan dan kehidupan yang mereka jalani; kontrol diri yang baik dapat dilihat dari cara guru

honorar yang mampu mengendalikan dirinya ketika sedang mengalami suatu masalah; dukungan sosial dapat dilihat dari guru honorar yang selalu memperoleh dukungan keluarga; harga diri yang tinggi dapat dilihat dari guru honorar yang percaya akan kemampuan yang ia miliki; sikap optimis dapat dilihat dari rasa optimis mereka dalam melakukan suatu pekerjaan; relasi sosial positif dapat dilihat dari hubungan dan interaksi mereka dengan sesama rekan kerja dan lingkungan sekolah berjalan dengan cukup baik; dan spiritualitas dapat dilihat dari mereka yang menjadikan Allah sebagai tempat utama mereka bergantung dalam menghadapi setiap persoalan yang mereka lalui.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, L. H., Rita, Avianto, L., W, A. S., & Juan. (2008). *Ibadah Hati*. Jakarta Timur: PT. Grafindo Media Pratama.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut Turki: Dar Al-Fikr.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Maratos, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian* , 1 (1), 66-72.
- Ardiana, D. P., Mawati, A. T., Supinganto, A., Simarmata, J., Yuniwati, I., Adiputra, I. M., et al. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ariati, J. (2010). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* , 8 (2), 117-123.
- al-Qurtubi, A. A.-A. (2005). *al-Jami' Li Abkam al-Quran Jilid 10*. Kairo: Maktabah al-Shafah.
- Asiah, N. (2017). Hak Asasi Manusia Perspektif Islam. *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum* , 15 (1), 55-66.
- Ayudahla, R., & Kusumaningrum, F. A. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* , 24 (1), 13-26.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Penerbit Tahta Media Grup.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, M. A. (2011). *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Darmaningtyas. (2015). *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Intrans Publishing.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* , 1 (1), 54-62.
- Elon, H. M. (2022, Juli). *Gaji UMR Sijunjung*. Dipetik Juli 19, 2022, dari [gajipokok.com](https://gajipokok.com/gaji-umr-sijunjung/): <https://gajipokok.com/gaji-umr-sijunjung/>
- Hafniati. (2018). Hak Asasi Manusia Dalam Islam. *Al-Adyan* , 13 (2), 261-284.

- Hanifa, Muslihudin, M., & Hartati, S. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Besar Gaji Untuk Guru Honorer Di Kabupaten Pesawaran Menggunakan Metode Fuzzy Saw. *Jurnal Teknologi*, 9 (1), 83-88.
- Huwaida, H. (2019). *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta: POLIBAN PRESS.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. S. (2008). *Psikologi Industri dan Psikologi Original*. Jakarta: UI PRESS.
- Murdiyatomoko. (2017). *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat Untuk Kelas X*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2022). Problematika Guru Honorer dan Guru Nondik di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2), 10019-10025.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadbarab*, 17 (33), 81-95.
- Romdin, R. R. (2020, Februari 20). Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa. *Tesis*.
- Saihu, S. (2019). Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS Ke Dunia. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 3 (2), 268-279.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Siyoto, & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Schimmack. (2008). The Structure of Subjective Well Being. *Journal of The Science of Subjective Well Being*, 97-123.
- Synder, C., & Lopez, S. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Rajawali Press.
- Yunus, M. (1979). *Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Chai Chee Road Singapore: Basheer Ahamed.